

Relevansi Ontologis dalam Perkembangan Filsafat Ilmu Pengetahuan

The Ontological Relevance in the Development of the Philosophy of Science

Dayun Riadi¹, Ahmad Suradi², Sulistri³, Lonie Anggita⁴, Ikhrom Norvaizi⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: dayun@mail.uinfasbengkulu.ac.id suradi@iainbengkulu.ac.id
sulissulistri0@gmail.com lonieanggita123@gmail.com ikhromnorvaizi7@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 21-06-2025

Revised 11-07-2025

Accepted 12-07-2025

Keywords:

Relevance;

Ontological;

Philosophy;

Scientific Knowledge.

Competing interest:

The author(s) have declared that no competing interests exist

ABSTRACT

This article discusses the development of science that is fundamentally closely related to the role of philosophy, particularly from an ontological perspective. Science functions to elaborate on the phenomena of the universe, while philosophy aims to explain these phenomena with truths obtained through thought based on experience. Therefore, the advancement of science also reinforces the position of philosophy, whose goal is to discover true truths, especially in the context of present-day education. The method of this research is a literature study utilizing secondary data from library sources, documents, and scientific journals. Data was collected through note-taking and literature review related to traditional games. The researcher acted as the main instrument, analyzing the data through reduction, presentation, and simultaneous conclusion drawing to produce conclusions from the literature study. The ontology of science focuses on examining whether a field of knowledge truly exists or not. For instance, in the context of Islamic Educational Management, what is discussed ontologically is not only the existence of its study program but also whether the knowledge taught within it really exists and whether it is different from Educational Management in general. Ontological review is very important in the development of knowledge. By understanding what is considered real and how existence is defined in various disciplines, scholars can build more robust theories philosophically. Ontology is not just an abstract theory, but the foundation that determines the direction and validity of scientific knowledge. Ontological review provides a deep understanding of the metaphysical foundations of knowledge.

Copyright© 2025 by Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Citation:

Riadi, D., Suradi, A., Sulistri, Anggita, L., & Norvaizi, I. (2025). Relevansi Ontologis dalam Perkembangan Filsafat Ilmu Pengetahuan. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 2(1), 10-17. <https://doi.org/10.70742/arjeis.v2i1.316>

ABSTRAK

Artikel ini membahas perkembangan ilmu pengetahuan yang pada dasarnya sangat terkait dengan peran filsafat terkhusus dari tinjauan ontologis. Ilmu pengetahuan berfungsi untuk menguraikan fenomena alam semesta, sementara filsafat bertugas menjelaskan fenomena tersebut dengan kebenaran yang diperoleh melalui pemikiran berdasarkan pengalaman. Oleh karena itu, kemajuan ilmu pengetahuan juga turut memperkuat posisi filsafat, yang tujuannya adalah menemukan kebenaran sejati, terutama dalam konteks pendidikan masa kini. Metode penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggunakan data sekunder dari sumber perpustakaan, dokumen, dan jurnal ilmiah. Data dikumpulkan melalui pencatatan dan kajian literatur terkait permainan tradisional. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, menganalisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara simultan untuk menghasilkan kesimpulan studi literatur. Ontologi ilmu berfokus pada pemeriksaan apakah suatu ilmu pengetahuan benar-benar ada atau tidak. Misalnya, dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam, secara ontologis yang dibahas bukan hanya keberadaan program studinya, tetapi juga apakah ilmu yang diajarkan di dalamnya benar-benar ada dan apakah berbeda dengan Manajemen Pendidikan pada umumnya. Tinjauan ontologis sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan memahami apa yang dianggap nyata dan bagaimana keberadaan didefinisikan dalam berbagai disiplin ilmu, para ilmuwan dapat membangun teori yang lebih kokoh secara filosofis. Ontologi bukan sekadar teori abstrak, tetapi fondasi yang menentukan arah dan validitas suatu pengetahuan ilmiah. Tinjauan ontologis memberikan pemahaman mendalam tentang fondasi metafisik dari ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Relevansi, ontologis; filsafat, ilmu pengetahuan

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pemahaman manusia mengenai alam semesta yang disusun secara teratur dan berdasarkan logika. Eksistensi manusia dan ilmu pengetahuan mencerminkan kehidupan yang saling terkait, didorong oleh rasa ingin tahu manusia terhadap segala hal yang ada di alam semesta ini (Dewi, 2021). Kemajuan ilmu pengetahuan, yang lahir dari proses berpikir, menjadi tonggak penting peradaban yang membantu manusia mengenal dan memahami dirinya sendiri serta menjalani hidup yang lebih bermakna. Berbagai tantangan dalam kehidupan memotivasi manusia untuk merenung, bertanya, dan mencari jawaban atas segala hal yang ada di sekitarnya. Akhirnya, hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang mampu menemukan dan meraih cahaya kebenaran dalam kehidupannya (Made, 2022).

Ilmu pengetahuan tumbuh seiring dengan kemajuan manusia dan berkembang sebagai upaya untuk menemukan kebenaran yang didorong oleh rasa ingin tahu manusia. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan muncul dari dorongan keingintahuan manusia dalam mencari kebenaran. Perkembangannya didasari oleh tiga motivasi utama, yaitu: pertama, dorongan untuk mengetahui yang muncul karena kebutuhan untuk bertahan hidup; kedua, dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan yang mendalam serta menemukan tatanan sejati; dan ketiga, dorongan yang berkaitan dengan penilaian terhadap keberadaan manusia itu sendiri (Dewi, 2021).

Perkembangan ilmu pengetahuan pada dasarnya sangat terkait dengan peran filsafat. Ilmu pengetahuan berfungsi untuk menguraikan fenomena alam semesta, sementara filsafat bertugas menjelaskan fenomena tersebut dengan kebenaran yang diperoleh melalui pemikiran berdasarkan pengalaman. Oleh karena itu, kemajuan ilmu pengetahuan juga turut memperkuat posisi filsafat, yang tujuannya adalah menemukan kebenaran sejati, terutama dalam konteks pendidikan masa kini.

Filsafat pendidikan memberikan kontribusi penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang melekat dalam setiap cabang

ilmu, baik dari aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologi. Hubungan antara filsafat dan pendidikan dapat diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, karena pendidikan pada dasarnya merupakan penerapan praktis dari filsafat (Tarigan & al., 2023). Filsafat pendidikan fokus pada kajian masalah-masalah pendidikan yang terbagi ke dalam tiga bidang utama, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Made, 2022).

Pendidikan Islam merupakan salah satu contoh penerapan filsafat yang bertujuan membimbing manusia agar memahami bahwa Allah adalah sumber kebenaran yang objektif. Manusia didasarkan pada fitrah dan kasih sayang serta berusaha mencari kebenaran tersebut. Hal ini berkaitan dengan konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan di Indonesia, yang mencakup nilai-nilai etika profetik dalam pendidikan, manfaat pendidikan, dan pengembangan kurikulum. Dalam jurnalnya, Shofwan Almuzani menjelaskan pentingnya filsafat pendidikan dalam pengembangan kurikulum yang merupakan hasil integrasi antara landasan Pancasila dan dasar filosofis dari berbagai mazhab filsafat Pendidikan (Almuzani, 2021).

Setiap cabang ilmu pengetahuan memiliki ciri khas yang menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu apa yang dipelajari (ontologi), bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut (epistemologi), dan untuk apa ilmu itu digunakan (aksiologi). Ontologi mempelajari hakikat realitas yang menjadi objek kajian, epistemologi membahas tentang cara dan sumber pengetahuan, sedangkan aksiologi menelaah nilai dan kegunaan ilmu, termasuk aspek etika dan estetika dalam konteks filsafat pendidikan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk kerangka pemahaman yang utuh dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan Pendidikan (Tarigan & al., 2023).

Ketiga aspek dalam filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, saling berkaitan erat satu sama lain. Ketika membahas epistemologi ilmu, hal itu tidak bisa dipisahkan dari ontologi dan aksiologi ilmu. Dengan kata lain, ontologi ilmu berhubungan dengan epistemologi ilmu, dan epistemologi ilmu juga terkait dengan aksiologi ilmu secara terus-menerus. Hal ini karena kajian filsafat ilmu didasarkan pada pola berpikir yang sistematis, sehingga ketiga aspek tersebut harus selalu dikaitkan secara bersamaan.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Data yang dibutuhkan diperoleh dari berbagai sumber seperti perpustakaan, dokumen, dan jurnal ilmiah dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang penelitian sebelumnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disimpulkan untuk menghasilkan kesimpulan terkait studi literatur tersebut. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh melalui pengamatan langsung, melainkan sudah diolah dan dikumpulkan oleh pihak lain yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan dan kajian terhadap penelitian terdahulu, termasuk buku, laporan ilmiah, jurnal, serta berita yang tersebar di media mengenai permainan tradisional. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menemukan data dan informasi yang dibutuhkan. Analisis data mencakup tiga tahapan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Saat Ini

Ilmu adalah salah satu produk dari upaya manusia dalam membangun peradaban, dan setiap cabang ilmu dapat dipandang sebagai suatu sistem yang Kebenaran adalah

sesuatu yang harus kita cari tanpa mengenal batas waktu karena hal ini merupakan kewajiban bagi kita semua. Sumber kebenaran dapat berasal dari akal, namun yang paling utama adalah wahyu, yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Kedua sumber ini menjadi pedoman hidup bagi manusia, terutama bagi para ilmuwan dalam menjalankan ilmu yang mereka miliki. Al-Qur'an sangat jelas memberikan petunjuk bagi umat manusia, dan seorang ilmuwan harus bertanggung jawab terhadap lingkungannya dengan landasan iman dan takwa.

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan memiliki posisi yang sangat penting dan dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Islam memandang ilmu sebagai karunia dari Allah yang wajib dicari dan diamalkan demi kebaikan umat manusia. Al-Qur'an secara tegas mengajak umatnya untuk mempelajari dan meneliti alam semesta, baik ilmu agama (ilmu syar'i) maupun ilmu dunia (ilmu kauni). Perintah membaca dalam ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu "Iqra'" (bacalah), menegaskan betapa pentingnya menuntut ilmu sebagai perintah langsung dari Allah SWT.

Ilmu pengetahuan terus berkembang dengan pesat dari waktu ke waktu. Dengan perkembangan tersebut, manusia semakin mudah memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, yang merupakan dampak positif dari kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, di sisi lain, perkembangan ilmu juga membawa dampak negatif, terutama terhadap mental dan moral manusia akibat kurangnya pengendalian dalam mengikuti kemajuan ilmu dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam peran filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu pengetahuan pengetahuan yang dilakukan dengan metode SLR (*Systematic Literature Review*) (Santi et al., 2022).

Pengetahuan adalah pengalaman bermakna yang melekat pada setiap individu sejak lahir. Ilmu pengetahuan merupakan kumpulan fakta dan aturan yang saling berhubungan satu sama lain. Ilmu ini sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui ilmu pengetahuan, kemampuan dan potensi yang dimiliki dapat dikembangkan. Perkembangan ilmu pengetahuan selalu diiringi dengan kemajuan teknologi. Teknologi adalah kajian sistematis tentang teknik-teknik untuk menciptakan dan melaksanakan berbagai pekerjaan. Dengan kata lain, teknologi berkaitan dengan penggunaan benda, alat, dan sebagainya. Sementara itu, ilmu pengetahuan lebih fokus pada usaha konseptual untuk memahami lingkungan sekitar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan mulai muncul bersamaan dengan peradaban manusia, sedangkan teknologi sudah ada selama manusia itu sendiri hidup.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah terbukti nyata dalam dunia modern dan tercatat sebagai fakta sejarah. Beberapa pendapat menyatakan bahwa ketika dunia Barat mengalami masa kegelapan atau Dark Ages, Islam datang membawa ilmu pengetahuan yang kemudian ditransmisikan ke Barat. Hal ini memicu perubahan yang membawa Eropa memasuki era Pencerahan atau Enlightenment. Orang-orang Barat memperoleh akses dari dunia Islam untuk mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, di mana mereka tidak hanya merujuk pada sumber-sumber Yunani, tetapi juga pada sumber-sumber Islam. Selain itu, Islam juga berhasil mengubah kebiasaan keras masyarakat Jahiliyyah di Jazirah Arab. Secara historis, Islam telah berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode yang berbeda dari metode yang berkembang di dunia Barat (Alkadafi & al., 2024).

a. Teknologi Informasi dan Kecerdasan Buatan (AI)

Kemajuan teknologi informasi memungkinkan pertukaran data secara langsung dan instan. Kecerdasan buatan telah diterapkan di berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, keuangan, dan transportasi. Contohnya adalah ChatGPT, sebuah sistem AI

yang dapat memahami serta menghasilkan bahasa alami. AI menjadi salah satu terobosan penting di abad ke-21. Teknologi ini memungkinkan mesin untuk belajar, mengambil keputusan, dan membantu manusia dalam berbagai sektor. Penerapan AI bisa dilihat pada sistem.

b. Bioteknologi

Bioteknologi telah mengalami kemajuan signifikan, khususnya di bidang kesehatan dan pertanian. Metode seperti CRISPR memungkinkan rekayasa genetik yang lebih tepat, membantu dalam pengobatan penyakit genetik serta meningkatkan produktivitas pertanian. Perkembangan teknologi rekayasa genetika, seperti CRISPR-Cas9, memberikan kemampuan kepada ilmuwan untuk mengedit gen dengan akurasi tinggi. Kemajuan ini membawa dampak besar pada sektor kesehatan, pertanian, dan lingkungan.

c. Energi Terbarukan

Seiring meningkatnya kesadaran akan perubahan iklim, riset dan pengembangan di bidang energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, dan bioenergi terus mengalami kemajuan. Hal ini menjadi langkah krusial menuju pembangunan yang berkelanjutan. Perubahan iklim menimbulkan kebutuhan mendesak akan sumber energi yang ramah lingkungan. Penelitian terkait panel surya dengan efisiensi tinggi, turbin angin, serta bioenergi menggambarkan komitmen global terhadap keberlanjutan. Selain itu, para ilmuwan juga menciptakan metode untuk mengurangi emisi karbon dan mendaur ulang limbah elektronik.

d. Ilmu Kesehatan dan Vaksinasi

Pandemi COVID-19 menjadi titik penting dalam percepatan penelitian di bidang kesehatan. Vaksin mRNA merupakan contoh kemajuan teknologi vaksin yang cepat dan efektif. Selain itu, telemedicine muncul sebagai solusi layanan kesehatan jarak jauh yang efisien. Pandemi ini mendorong inovasi besar dalam kesehatan, khususnya dalam pengembangan vaksin mRNA, telemedicine, dan studi mengenai virus. Saat ini, riset banyak difokuskan pada pengobatan berbasis genom dan terapi yang dipersonalisasi.

2. Tinjauan ontologis terhadap ilmu pengetahuan

Secara etimologis, kata "ontologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata "Ontos" yang berarti "yang ada" dan "Logos" yang berarti "ilmu" atau "pengetahuan". Dengan demikian, ontologi dapat dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang keberadaan. Dalam istilah filsafat, ontologi merupakan cabang yang mempelajari hakikat keberadaan, mencakup segala sesuatu yang nyata maupun yang mungkin ada. Ontologi sering kali dianggap sebagai bagian dari metafisika (Munip, 2024).

Ontologi adalah cabang filsafat yang mengkaji hakikat realitas atau apa yang sebenarnya terjadi. Dalam filsafat, ontologi menjadi salah satu fokus utama karena membahas tentang realitas atau kenyataan itu sendiri. Secara mendasar, ontologi menelaah prinsip-prinsip rasional yang mendasari segala sesuatu yang ada, atau bisa dikatakan sebagai kajian teori mengenai konsep "ada". Hal ini mencakup pertanyaan tentang apa yang ingin diketahui dan sejauh mana rasa ingin tahu tersebut dapat dijawab. Pada awalnya,

masalah-masalah yang menjadi objek kajian filsafat meliputi logika, etika, metafisika, dan politik. Seiring waktu, cabang-cabang filsafat berkembang menjadi disiplin yang lebih spesifik dan dikenal sebagai filsafat ilmu.

Ontologi dalam ilmu pengetahuan memiliki karakteristik khusus yang meliputi beberapa aspek. Pertama, ilmu diperoleh melalui proses penelitian yang sistematis. Kedua, ontologi ilmu didasarkan pada pengetahuan empiris tanpa melibatkan wahyu. Ketiga, pengetahuan bersifat rasional, objektif, dan sistematis dengan metode observasi netral. Prinsip verifikasi, penjelasan, keterbukaan pengujian ulang, dan skeptisisme menjadi landasan penting. Fokusnya pada hubungan sebab-akibat dan penerapan teknologi. Ontologi mengakui relativitas pengetahuan dan menggunakan logika ilmiah sebagai dasar, serta mempertimbangkan hipotesis, teori ilmiah, dan hukum alam yang terbukti empiris. (Sari et al., 2024).

Ontologi ilmu memusatkan perhatian pada penelaahan keberadaan suatu ilmu pengetahuan secara nyata. Contohnya, dalam Manajemen Pendidikan Islam, ontologi tidak hanya menilai keberadaan program studi tersebut, tetapi juga mengkaji apakah ilmu yang diajarkan benar-benar eksis dan berbeda dari Manajemen Pendidikan secara umum. Singkatnya, ontologi berupaya mengonfirmasi dan menganalisis eksistensi suatu ilmu secara konkret. (Rokhmah, 2021).

Ontologi ilmu meliputi semua aspek kehidupan yang dapat diamati melalui indera manusia. Ilmu mempelajari objek-objek empiris seperti batu, tumbuhan, hewan, manusia, serta berbagai fenomena yang berguna bagi kehidupan. Oleh karena itu, ilmu dikategorikan sebagai pengetahuan empiris yang hanya membatasi kajiannya pada hal-hal yang dapat dijangkau oleh indera manusia, sedangkan objek di luar jangkauan indera tidak termasuk dalam lingkup ilmu.

Aspek ontologis dalam suatu bidang ilmu perlu disusun dengan pendekatan yang metodis, sistematis, koheren, rasional, komprehensif, radikal, dan universal, yang memiliki makna sebagai berikut: Pertama, Metodis berarti kajian ontologis harus menggunakan metode ilmiah yang teruji dan teratur agar penelitian dapat diulang dan hasilnya diverifikasi. Kedua, Sistematis menunjukkan bahwa penyusunan ontologi harus terstruktur dan terorganisir dengan konsep-konsep yang saling berkaitan membentuk kesatuan utuh. Ketiga, Koheren menuntut setiap bagian dalam ontologi saling mendukung tanpa kontradiksi, sehingga tidak menimbulkan kebingungan dalam memahami hakikat kenyataan. Keempat, Rasional berarti penyusunan ontologi harus berlandaskan logika dan prinsip berpikir yang benar agar dapat dipahami dan diterima secara intelektual (Sari et al., 2024).

a. Pengertian Ontologis dan Relevansi terhadap Ilmu Pengetahuan

Ontologi adalah studi tentang hakikat keberadaan atau realitas, Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang keberadaan atau eksistensi. Ontologi mendasari klasifikasi ilmu dan mempengaruhi cara pandang terhadap objek yang dikaji oleh ilmu. Ilmu pengetahuan, dalam perspektif ontologis, bukan hanya alat untuk menjelaskan gejala alam, tetapi juga sarana untuk menafsirkan struktur dasar dari kenyataan itu sendiri

b. Ontologi dalam Paradigma Ilmiah

Pertama, Positivisme, yang dipopulerkan oleh Auguste Comte, menyatakan bahwa realitas hanya dapat diketahui melalui observasi empiris. Dalam kerangka ini, entitas yang tidak bisa diobservasi secara langsung dianggap tidak ilmiah. Ontologi dalam positivisme bersifat empiris dan terbatas. Dalam paradigma positivisme, hanya hal-hal yang dapat

diamati dan diukur yang dianggap "ada". Realitas dikonstruksi dari fakta empiris. Ontologi dalam positivisme bersifat materialistik dan objektif.

Kedua, Realisme ilmiah meyakini bahwa teori ilmiah, meskipun abstrak, menggambarkan realitas yang sebenarnya. Misalnya, partikel subatomik atau gelombang gravitasi tetap dianggap "nyata" meskipun tidak langsung teramati. Realisme ilmiah berpandangan bahwa teori-teori ilmiah menggambarkan realitas objektif, meskipun entitas tersebut tidak teramati secara langsung (misalnya: atom, medan gaya, virus). Dalam pendekatan ini, ontologi ilmiah mencakup entitas tak kasat mata, selama ia memiliki efek yang bisa diobservasi.

Ketiga, Beberapa aliran berpandangan bahwa realitas ilmiah adalah hasil konstruksi sosial dan bahasa. Ontologi dalam konstruktivisme lebih bersifat relasional—realitas tergantung pada konteks sosial dan budaya. Dalam pendekatan konstruktivis, realitas dianggap sebagai konstruksi sosial dan kultural. Ilmu tidak mencerminkan realitas objektif, tetapi membangun pemahaman yang tergantung pada bahasa, konteks, dan budaya. Ontologi dalam konstruktivisme bersifat relatif dan intersubjektif.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini sangat pesat dan berpengaruh langsung terhadap berbagai aspek kehidupan. Diperlukan kolaborasi global, etika ilmiah, dan pendidikan yang kuat agar ilmu pengetahuan dapat terus berkembang secara positif dan bertanggung jawab. Ilmu pengetahuan terus berkembang pesat dan memberikan dampak besar dalam semua aspek kehidupan manusia. Untuk memaksimalkan manfaatnya, dibutuhkan kerjasama lintas disiplin, pemanfaatan teknologi yang bijak, serta peningkatan literasi sains di masyarakat. Masa depan ilmu pengetahuan sangat menjanjikan, namun perlu dijalankan dengan tanggung jawab sosial dan etika.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah terbukti nyata dalam dunia modern dan menjadi bagian dari fakta sejarah. Beberapa pendapat menyatakan bahwa saat dunia Barat mengalami masa kegelapan atau Dark Ages, dunia Islam justru membawa ilmu pengetahuan yang kemudian ditransmisikan ke Barat. Hal ini memicu perubahan menuju era Pencerahan (Enlightenment) di Eropa. Orang-orang Barat memperoleh akses dari dunia Islam untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan, yang tidak hanya merujuk pada sumber-sumber Yunani kuno, tetapi juga pada warisan intelektual Islam. Dengan demikian, kontribusi dunia Islam sangat penting dalam melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi dasar kemajuan ilmu di Barat pada zaman modern

Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat dari apa yang ada atau terjadi. Ontologi menjadi topik utama dalam filsafat karena membahas realitas atau kenyataan. Pada dasarnya, ontologi membicarakan prinsip-prinsip rasional mengenai keberadaan, yaitu suatu kajian tentang teori "ada", yang meliputi apa yang ingin diketahui dan sejauh mana keingintahuan tersebut dapat dijangkau. Awalnya, objek kajian filsafat mencakup bidang-bidang seperti logika, etika, metafisika, dan politik. Seiring waktu, bidang-bidang tersebut berkembang menjadi cabang-cabang filsafat yang lebih spesifik, yang kemudian dikenal sebagai filsafat ilmu.

Tinjauan ontologis sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan memahami apa yang dianggap nyata dan bagaimana keberadaan didefinisikan dalam berbagai disiplin ilmu, para ilmuwan dapat membangun teori yang lebih kokoh secara filosofis. Ontologi bukan sekadar teori abstrak, tetapi fondasi yang menentukan arah dan

validitas suatu pengetahuan ilmiah. Tinjauan ontologis memberikan pemahaman mendalam tentang fondasi metafisik dari ilmu pengetahuan. Ilmu bukan sekadar akumulasi data dan teori, tetapi juga refleksi terhadap kenyataan yang dikonstruksi melalui cara pandang ontologis tertentu. Oleh karena itu, filsafat, khususnya ontologi, memiliki kontribusi esensial dalam membimbing arah perkembangan ilmu dan metodologinya

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadafi, M. A., & Tarigan, M. (2024). Islam dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan: Suatu telaah. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5).
- Almuzani, S. (2021). Urgensi filsafat pendidikan dan hubungannya terhadap pengembangan Kurikulum 2013. *Pensa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 46–66. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view>
- Dewi, R. S. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2)
- Made, N. (2022). Unsur-unsur dan filosofis pendidikan. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 2(Pedalitra II), 111–116. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/>
- Munip, A. (2024). Ilmu dalam tinjauan filsafat: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1).
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Cendekia*, 7(2).
- Santi, T., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S. (2022). Peran filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu pengetahuan di era modern. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(6).
- Sari, R. Y., Jasrial, J., & Sulastri, S. (2024). Tinjauan ontologis terhadap objek pengetahuan dalam filsafat ilmu. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 4(1).
- Tarigan, M., & Alkadafi, M. A. (2023). Peranan filsafat dalam perkembangan ilmu pendidikan. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(2), 721–724. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/saintek/article/view/>
- Ferdino, M. F., Nurhayati, N., & Firmansyah, R. (2024). Tantangan dan relevansi filsafat ilmu pengetahuan Barat dalam perspektif pendidikan Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 375–392.
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2024). Relevansi filsafat ilmu di era revolusi industri 5.0: Sebuah analisis fenomenologis. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 87–97
- Hidayat, R., Kusumastuti, Y., & Handayani, A. (2024). Peran filsafat ilmu dalam meningkatkan kualitas penelitian manajemen: Pendekatan epistemologi, ontologi, dan aksiologi. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(3), 2155–2171.
- Damayanti, A., & Siring, A. (2025). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Metafora Pendidikan (JMP)*, 3(1), 32–47.
- Dewi, A. P., Enjelika, E., & Winarno, A. (2024). Ontologi sains modern: Fondasi filsafat di balik pengetahuan ilmiah. *Jurnal Bintang Manajemen*, 2(4), 122–133.
- Lesmana, A. N. R., Natasya, F. P., & Nasution, R. A. (2025). Perkembangan filsafat ilmu dan relevansinya terhadap filsafat Islam. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 387–399.